

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bila dilihat dari segi tren perkembangan perekonomian Indonesia dari tiga tahun belakangan ini terhitung dari 2016, 2017, dan 2018 mengalami perkembangan yang cukup positif. Salah satu faktor penyebab yang mendorong investor berinvestasi adalah stabilitas dan perkembangan ekonomi, sosial, politik dan lainnya. Suatu perencanaan yang baik dan terarah akan memberikan manfaat untuk memantau kegiatan operasional perusahaan. Laporan keuangan dapat menjadi suatu media yang menghubungkan antara pihak investor dan perusahaan investasi.

Laporan keuangan secara sederhana dapat dikatakan sebagai pertanggung jawaban dari pihak manajemen kepada pihak investor maupun external entitas sebagai pemakai informasi laporan keuangan. Dalam laporan keuangan mencakup informasi-informasikan kondisi, kinerja perusahaan dan keuangan entitas pada periode tertentu. Melalui informasi tersaji pada laporan keuangan, dapat dilihat oleh pengguna informasi dengan jelas terkait kondisi finansial entitas berdasarkan data-data yang aktual.

Informasi laba tersebut sangat menentukan dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Laba sebagai salah satu indikator penilaian atas keberhasilan perusahaan atas periode tertentu (Harahap, 2019). Menurut *Statement of Financial Accounting* (SFAC) No. 1 menyebutkan bahwa dalam komponen laporan keuangan terdapat informasi laba, informasi laba tersebut disediakan

dengan tujuan menyediakan informasi kinerja manajemen, perkiraan akan kemampuan laba representative jangka panjang dan menaksir risiko perusahaan.

Manajemen laba merupakan sebuah tindakan manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan perusahaan. Informasi yang telah dimanipulasi untuk keuntungan pribadi manajemen dapat menyesatkan bagi pengguna informasi yang berakibat pada kerugian. Manajemen laba saling bertumpang tindih dengan *financial fraud* (kecurangan keuangan).

Tabel 1.1 Kasus-kasus manajemen laba di Indonesia

Tahun	Kasus	Permasalahan
2012	PT Bumi Resources Tbk Manipulasi pada laporan keuangan dan manipulasi pajak. Sumber : www.tempo.com	Dugaan terdapat penyelewengan dan manipulasi pada laporan keuangan oleh <i>Indonesian Corruption Watch</i> (ICW) pada manajemen Grup Bakrie pada PT Bumi Resources Tbk serta anak perusahaan tambang Kaltim Prima Coal, dan Arutmin Indonesia, Dari hasil perhitungan yang dilakukan oleh ICW, menunjukkan penjualan selama periode 2003-2008 dibawah US\$1,06 miliar daripada yang sebenarnya, yang berakibat pada kerugian Negara US\$ 620,49 juta, dan kurangnya penerimaan dana dari hasil produksi batu bara (royalti) US\$143,18 juta.
2014	PT Inovisi Infracom Tbk Laporan keuangan yang tidak sinkron dan terdapat banyak kesalahan dalam penyajian informasi.	Penghapusan PT Inovisi Infracom Tbk (<i>delisting</i>) dalam perdagangan saham oleh BEI terkait laporan keuangan yang terdapat delapan poin yang mencurigai atau kesalahan dalam penyajian laporan keuangan pada kuartal III 2014. Salah satunya salah sajinya pembayaran

	Sumber : www.detik.com	kas karyawan pada laporan keuangan tengah tahun dicatat sebesar Rp 1,9 triliun, pada kuartal III menjadi Rp 59 miliar, dan banyaknya sejumlah akun yang tidak <i>tie up</i> dengan laporan keuangan tahun sebelumnya.
2015	PT Toshiba Skandal akuntansi internal dan pemalsuan pendapatan, pengelembungan laba Sumber : www.integrity-indonesia.com	Mei 2015, tengah diinvestigasi terkait kasus skandal akuntansi internal dan merevisi laporan keuangan 3 tahun terakhir. Pemalsuan terkait pekerjaan konstruksi, pencatatan dan pembukuan sehingga pendapatan seolah mengalami peningkatan yang tidak sesuai dengan realita. Toshiba melakukan <i>accounting fraud</i> sebesar 1,22 miliar dolar Amerika.
2018	PT Bank Bukopin Tbk Manipulasi data kartu kredit nasabah dan pengelembungan laba bersih. Sumber : www.detik.com	Pemeriksaan oleh OJK terhadap laporan keuangan Bank Bukopin yang direvisi 3 tahun terakhir dari 2015-2017. Manipulasi data jumlah kartu kredit, lebih dari 100,000 kartu yang berakibat pada pendapatan (komisi) bertambah tidak semestinya. Perevisian yang dilakukan Bank Bukopin terhadap laba bersih tahun 2016 dari Rp 1,08 triliun menjadi Rp 183,56 miliar, penurunan tersebut merupakan pendapatan provisi dan komisi dari kartu kredit.
2019	PT Garuda Indonesia Tbk Pelanggaran dalam pencatatan dan pelaporan yang tidak sesuai PSAK	Garuda Indonesia mencatatkan kinerja yang baik tahun 2018, dengan mencatat mencapai keuntungan Rp 11,33 miliar yang beberapa tahun sebelumnya mengalami kerugian. Kesepakatan kerja sama dengan Mahata, sehingga memperoleh laba \$216,58 juta (dolar

	Sumber : www.okezone.com	Amerika). Namun laporan keuangan tersebut dianggap tidak sesuai dengan PSAK 23, karena pengakuan cash, padahal masih berupa piutang, yang diakui dalam pendapatan.
--	--	--

Informasi laba sebagai parameter untuk menilai kinerja keuangan disampaikan oleh manajer (*agent*) harus secara bertanggung jawab kepada investor (*principal*). Karena informasi laba tersebut sangat penting bagi pihak external serta investor, maka manajer sebagai pihak yang menerbitkan informasi tersebut memiliki peran yang sangat penting. Kecenderungan dalam penguasaan informasi yang di pegang oleh manajer (*agent*) lebih banyak, dan update tentang prospek dimasa mendatang dibandingkan investor atau *stakeholder* (*principal*) akan memicu asimetri informasi. Asimetri diantara manajemen (*agent*) dengan investor atau pemilik (*principal*) dapat mendorong manajer memiliki kesempatan untuk memberikan laporan yang atraktif dengan melakukan manajemen laba (*earning management*), asimetri informasi dianggap sebagai salah satu penyebab terjadinya manajemen laba (Wiryadi & Nurzi, 2013).

Dikarenakan praktik manajemen laba, laporan keuangan tidak disajikan berdasarkan fakta mengenai kondisi keuangan yang sesungguhnya, menyebabkan laporan tidak kredibilitas dan mengikis kepercayaan investor. Maka dari itu untuk dapat mengurangi tindakan manajemen laba, maka dibuatlah suatu pengaturan untuk mengatur hubungan antara manajemen, pemegang saham atau investor, kreditur, karyawan serta pemerintah yang disebut dengan *corporate governance*. *Good corporate governance* (tata kelola perusahaan yang baik) merupakan

mekanisme dan struktur yang mengatur tata pengelolaan agar sesuai dengan peraturan, hukum atau perundang-undangan dan etika usaha.

Good corporate governance (GCG) di Indonesia sendiri mulai menjadi perhatian dan diterapkan sejak 31 Juli 2002, yang tercantum pada dalam keputusan menteri BUMN No.17/M-MBU/2002. Salah satu penyebab utama penerapan *good corporate governance* di Indonesia karena terjadinya krisis ekonomi di tahun 1997 – 1998, hal tersebut juga ditegaskan oleh Menteri keuangan Sri Mulyani. Buruknya pengelolaan perusahaan menyebabkan banyak perusahaan maupun bank mengalami kebangkrutan, karena tidak menerapkan prinsip *good corporate governance*. Oleh karena itu diterapkannya mekanisme *good corporate governance* yang dapat memberikan perlindungan bagi efektif kepada pemegang saham dan investor dalam mendapatkan return yang terjamin.

Good corporate governance mencakup berbagai elemen organisasi dalam perusahaan serta melibatkan hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, dewan komisaris, struktur kepemilikan saham, dll. Struktur perusahaan turut memiliki peran dan tanggung jawab dalam pelaksanaan GCG untuk mendorong perilaku profesional, transparan, efisien, reponsibilitas, independensi, serta mengoptimalkan fungsi, tugas serta tanggung jawab daripada dewan komisaris, direksi, komite audit, rapat umum pemegang saham. Dewan komisaris yang dimana memiliki tanggung atas pelaksanaan dan sebagai alat untuk memonitoring penerapan *corporate governance*. Dewan komisaris sebagai salah satu organ perusahaan termuat dalam peraturan yang diterbitkan oleh Bursa Efek

Jakarta, dengan mewajibkan bahwa perusahaan yang terlisting memiliki dewan komisaris terutama komisaris independen.

Tabel 1.2 Rasio struktur kepemilikan institusional

Nama Perusahaan	2016	2017	2018
PT Jasa Marga (Persero) Tbk	0,7283	0,7315	0,7542
PT Gudang Garam Tbk	0,7555	0,7555	0,7555
PT PP (Persero) Tbk	0,5100	0,5100	0,5100
PT United Tractor Tbk	0,5950	0,5950	0,5950

Sumber : Data kelola

Unsur *corporate governance* termasuk kepemilikan dalam perusahaan, kepemilikan tersebut dapat berupa institusional yang dimiliki oleh institusi dan manajerial, serta kepemilikan saham. Struktur kepemilikan dengan jumlah kepemilikannya dinilai dapat mempengaruhi dampak motivasi manajer dalam praktik manajemen laba, dengan pengasawan dari tiap-tiap pemegang saham tersebut. Kepemilikan institusional sendiri dianggap memiliki pengaruh yang lebih besar karena dapat melaksanakan, mengontrol lebih efektif. Bila kepemilikan institusional relatif tinggi dalam perusahaan maka tingkat manajemen laba akan rendah, dikarenakan adanya *financial analyst* dari institusi menurut Aygun, Ic, & Sayim, 2014. *Indonesian Institute for Corporate Directorship (IICD) corporate governance award 2018* dengan melakukan penilaian praktik tata kelola perusahaan pada 200 emiten, dari segi perusahaan non-keuangan dengan peringkat 10 besar yaitu : PT Indo Tambangraya Megah Tbk, PT Jasa Marga (Persero) Tbk, PT Unilever Indonesia Tbk dan berbagai kategori sektor perusahaan.

Penerapan dari pada GCG dapat mengurangi terjadinya praktik manajemen laba. Serta asimetri informasi dinilai dapat menyebabkan manajemen laba. Maka dari keterkaitan antara asimetri informasi, GCG dan manajemen laba, maka penulis terdorong untuk meneliti pengaruh dari asimetri informasi dan GCG yang meliputi dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam LQ45 dalam Bursa Efek Indonesia.

1.2. Identifikasi Masalah

Didasarkan pada penguraian motivasi dilaksanakannya dan disusunnya latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi bahwa indentifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Tindakan manajemen laba dengan memanipulasi laporan keuangan dapat menyebabkan kerugian bagi investor (*stakeholder*). Tidak andal, relevannya informasi yang berakibat pada pengambilan keputusan tidak tepat (risiko kerugian).
2. Kondisi penguasaan informasi yang tidak seimbang (asimetri informasi) dapat menimbulkan pengaruh yang buruk terhadap informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, yang digunakan oleh external perusahaan.
3. Dalam penerapan *good corporate governance* dengan mekanismenya yang dapat menaikkan nilai perusahaan melalui pengawasan akan tindakan manajer yang merugikan dan memberikan perlindungan kepada *stakeholder* atau pemegang saham serta merealisasikan kegiatan bisnis yang sehat, bersih, dan bertanggung jawab dalam lingkungan bisnis.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan keterbatasan masalah pada penelitian ini perihal pengaruh asimetri informasi dan *good corporate governance* terhadap manajemen laba hanya membahas mengenai :

1. Asimetri informasi dengan perhitungan *relative bid-ask spread*
2. Penilaian *good corporate governance* dengan proporsi dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional.
3. Tingkat manajemen laba diukur dengan metode *discretionary accruals* sesuai dengan model Jones modifikasi.

Dengan data pada perusahaan tergabung kedalam LQ45 pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 - 2018.

1.4. Rumusan Masalah

Penguraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba ?
2. Apakah *good corporate governance* yang dilihat dari proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba ?
3. Apakah *good corporate governance* yang dilihat dari proporsi kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba ?

4. Apakah asimetri informasi dan *good corporate governance* yang dilihat dengan proporsi dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba ?

1.5. Tujuan Masalah

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, sehingga tujuan dari pada penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
- 2) Untuk mengetahui *good corporate governance* yang dilihat dengan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
- 3) Untuk mengetahui *good corporate governance* yang dilihat dengan proporsi kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
- 4) Untuk mengetahui asimetri informasi dan *good corporate governance* yang dilihat dengan proporsi dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dimaksudkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta berbagai kalangan. Manfaat penelitian ini adapun berupa manfaat secara teoritis dan praktis yang lebih jelasnya dalam penjabaran dibawah ini ;

1. Manfaat Teoritis

Dinilai dari segi teoritis peneliti berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan, pandangan, pemahaman kepada pembaca tentang pengertian mengenai manajemen laba, asimetri informasi, dan juga *good corporate governance*. Serta pengetahuan akan implikasi antara manajemen laba dengan asimetri informasi dan *good corporate governance*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini sendiri membawa manfaat yang cukup besar bagi peneliti dalam mendalami pandangan dan pemahaman mengenai manajemen laba seperti tindakan, motivasi manajemen laba, pola dalam melakukan manajemen laba, asimetri informasi, dan *good corporate governance*.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai kajian referensi dan memperbaiki penelitian dengan materi subjek yang sama sehingga dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih akurat dan benar.